TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3380

TA'DIB (PENANAMAN ADAB) DI PONDOK PESANTREN

Ta'dib (Instilling Adab) in Islamic Boarding Schools

Munawar Kholil[1], Abdur Rahman[2], Muhammad Isa Anshory[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
munawarkholil884@gmail.com; aanzuhda@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024	Jul 18, 2024

Abstract

Etiquette (adab) must be a primary focus for students (santri) in modern pesantren (Islamic boarding schools), especially for those studying religious knowledge. The aim of learning adab is to ensure that the knowledge gained is beneficial and blessed, as a small amount of knowledge accompanied by adab is better than a large amount of knowledge devoid of adab. The role of pesantren is vital in the cultivation of adab (ta'dib) among its students. The methods of instilling adab include: 1) Teaching methods, which encompass classroom learning and the study of religious texts (ta'lim kitab). 2) Mentorship methods, which include: role modeling, advice and motivation, training and habituation, discipline, rewards, and punishments. Therefore, pesantren are expected to produce competent and ethical Islamic leaders.

Keywords: Pesantren Etiquette, Pesantren Ta'dib, Adab, Morality

Abstrak: Adab harus menjadi perhatian utama bagi seorang santri pesantrern modern terlebih lagi dia adalah seorang yang belajar ilmu agama karena tujuan dari mempelajari adab adalah agar ilmu yang didapat kelak bermanfaat dan mendapat keberkahan karena ilmu yang sedikit namun diiringi dengan unsur adab itu lebih baik daripada ilmu yang banyak namun kosong dari unsur adab. Peran pondok pesantren sangat vital dalam ta'dib atau penanaman adab terhadab santri-santrinya. Dalam penanaman adab ini metode-metode yaitu: 1) Metode pembelajaran yang meliputi pembelajaran di kelas dan kajian atau ta'lim kitab. 2) Metode pendampingan yang meliputi: keteladanan, nasihat dan motivasi ,latihan dan pembiasaan, kedisiplinan, penghargaan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan hukuman Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak kader kader islam yang berkompeten dan berakhlak.

Kata Kunci; Adab Pesantren, Ta'dib Pesantren, Adab, Akhlak

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dengan fungsi dan bentuk yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik, sebab manusia itu dilahirkan dalam keadaan yang tidak tahu apa-apa. Maka dari itu Allah mewajibkan umatnya untuk berpendidikan formal maupun non formal. Manusia juga diwajibkan untuk memenuhi pendidikan agama Islam. Apabila manusia tidak tahu apa-apa dan tidak mengetahui apapun yang ada disekelilingnya, maka: Allah sangat mencelanya; ,tugas hidupnya tidak akan dapat dilaksanakan, karena tidak mungkin orang yang tidak tahu apa-apa itu akan menjadi seorang khalifah Allah di muka bumi atau dapat memenuhi janjinya dengan tuhan; cita-cita kihidupan bahagianya manusia mustahil akan dapat dicapai, bahkan Allah menyatakan kalau manusia itu hanya ahli sunnatullah (hukum alam) saja, sedang dinullah (hukum agama Allah) tidak dimengertinya adalah seperti hewan saja (Zaini, 1982)

Akhlak menjadi fokus seluruh agama-agama samawi termasuk agama Islam. Akhlak adalah tema yang selalu menjadi perhatian besar para ulama Islam dan akan terus demikian sepanjang hidup. Akhlak adalah risalah terpenting yang diemban oleh Nabi Muhammad s.a.w (Abdullah, 2007)

Oleh sebab itu pendidikan akhlak dan adab merupakan salah satu pondasi yang sangat penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati, Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkan nya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, dengan pendidikan akhlak dan adab tersebut manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba khalifah di bumi (Shomad, 2010)

Tidak perlu diasingkan lagi bahwa pendidikan akhlak dan adab merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam

membentuk pribadi yang kuat, berkualitas khas, dan sekian banyak tujuan lainnya. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berfikir penjang merenung, atau memaksakan diri (Saputra & Wahyudi, 2009)

Menghadapi kondisi global sekarang ini, anak dan remaja dalam kehidupan perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pembentukan akhlak dan adab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakanginya sebagai lembaga syiar agama islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan penting moral agama islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Hasbullah, 1996)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama melalui beberapa literatur yang dianggap urgent dan sesuai dengan tema penelitian. Jenis penelitian riset kepustakaan mengharuskan peneliti memilih beberapa sumber yang kemudian dijadikan sumber primer sebagai sumber data utama dan beberapa literatur lainnya sebagai buku-buku sumber pendukung atau sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Adab dan Pondok Pesantren

1. Adab

Secara bahasa (etimologi) adab berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'dib* yang artinya pendidikan sopan santun atau adab (Nurdin & Nurdin, 2015). Dalam Kamus Bahasa Arab adab bermakna keramahan, kehalusan, kesopanan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak (Machsun, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adab merupakan sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti (Anwar). Adab merupakan suatu bentuk kesopanan, keramahan, kebaikan, kehalusan, serta budi pekerti yang ada pada diri manusia yang dapat

mencerminkan sifat seseorang. Baik buruknya seseorang akan mencerminkan adab yang dimilikinya.

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etika, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Selama dua abad petama setelah kemunculan Islam istilah adab membawa implikasi makna etika dan sosial. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata Latin urbanitas, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti masyarakat kota. Dengan demikian, adab sesuatu berarti sikap yang baik dari sesuatu tersebut. *Ādab al-Islam* berarti pola perilaku yang baik yang ditetapkan oleh Islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya (Hanafi, 2017). Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat dipahami bahwa adab ialah cerminan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelaslah bahwa seseorang dapat mulia dan terhormat disisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik (Mustofa)

Ta'dib secara etimologi merupakan bentuk masdar kata kerja *addaba* yang berarti 'mendidik, melatih berdisiplin, memperbaiki, mengambil tindakan, beradab, sopan, berbudi baik, mengikuti jejak akhlaknya (Munawir, 1997). Ada juga yang memberikan arti ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika (Mujib & Mudzakir, 2006)

Dalam dunia pendidikan, kata adab, akhlak, moral, tata krama, etika, karakter, sopan santun dan sepadannya sering terdengar. Terutama dalam pendidikan Islam yang sangat terkenal dengan istilah pendidikan adab atau akhlak. Secara garis besar adab yaitu sebagai penentu nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya walaupun secara istilah masing-masing memiliki makna yang tidak sama jika dipandang dari dari sudut penentuan baik dan buruk (Nata, 2014). Menurut Austin Fagothey yang dikutip oleh Drs. Mudlor Ahmad, etika adalah kebiasaan tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yang bersumber pada sifat dasar manusia, baik dan buruk (Achmad)

Al-Attas mengartikan ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur

ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui ta'dib ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat (Jaya, 2020)

Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin (Al-Rasyidin, 2008), bahwa sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dib bisa diklasifikasikan kedalam empat macam:

a. *Ta'dib al-akhlaq*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
b. *Ta'dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada alMalik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
c. *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
d. *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa istilah ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahsa arab yaitu *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampunagan sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Menurut manfre dalam ziamek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunukan tempat, maka artinya dalah tempat para santri (Maruf, 2019)

Dalam kamus besar bahasa indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana biasanya para santri tinggal di pondok (asrama) dengan

materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab kitab umum, yang bertujuan agar para santrinya dapat memahami dan menguasai ilmu agama islam secara keseluruhan , serta mengamalkannya di kehidupannya sebagai pedoman dalam kehidupannya dengan menekankan pentingnya moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat (Alimas'udi, 2015)

KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Fitri & Ondeng, 2022)

Konsep dan Urgensi Adab di Pondok Pesantren

Adab dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial. Dan yang lebih penting lagi adalah adab keapada Allah dan Rasul-Nya. Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya juga di hadapan manusia. Bahkan, Allah menjadikan akhlaq yang baik sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba, Rasulullah bersabda : *"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"* (H.R Tirmidzi (1162), Abu Dawud (4682)).

Ruang lingkup akhlak yang terpuji mencakup hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah. Maka adab dan akhlak mulia yang wajib kita pelajari dan miliki adalah sebagai berikut (Hanafi, 2017)

a. Adab kepada Allah Azza Wa Jalla.
b. Adab kepada Rasulullah Shollallahu „Alaihi Wasallam.
c. Adab kepada diri sendiri, misalnya:
    1) adab ketika makan dan minum
    2) adab ketika berkendaraan
    3) adab ketika berbicara
    4) adab ketika tidur
    5) adab ketika mandi

6) adab ketika menuntut ilmu
7) adab ketika berpakaian
8) adab ketika buang air.

d. Adab kepada manusia secara umum, di antaranya:
1) Adab kepada orang tua
2) Adab kepada guru
3) Adab kepada karib kerabat
4) Adab dengan istri/suami
5) Adab dengan anak
6) Adab kepada tetangga
7) Adab kepada masyarakat secara umum

e. Adab kepada binatang dan tumbuhan

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Menurut Syaikh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh mu'allim dan muta'allim, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab (Hanafi, 2017)

Istilah adab juga merupakan salah satu istilah yang identik dengan pendidikan akhlak, bahkan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa adab adalah inti dari akhlak, karena di dalamnya mencakup semua kebaikan (Husaini, 2013)

Adab adalah disiplin rohani, aqli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah SWT dan 'meletakkan'-Nya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan (Husaini, 2011)

Dalam Pendidikan di pondok pesantren santri merupakan bagian penting dari pendidikan, maka sepatutnya bagi mereka untuk mengetahui pembelajaran adab atau etika di pondok pesantren. Bagi santri adab tidak hanya dipelajari, dihafalkan dengan lisan tetapi juga direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang santri memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkannya, masyarakat melihat santri tersebut sebagai anak yang baik. Sebaliknya, jika seorang santri memiliki akhlak yang buruk, maka masyarakat akan memberikan label sebagai anak yang kurang baik. Ketika sebuah kebiasaan disatukan dalam

hati dan pikiran hingga diterapkan dalam kehidupan, maka menjadi akhlak dan karakter yang baik.

Tujuan pendidikan khususnya pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mengembangkan manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mulia, berperilaku terpuji dan nilai-nilai moral sedemikian rupa sehingga sikap atau budi pekerti menjadi tumpuan pendidikan hingga sampai pada tujuan akhir yaitu untuk menghasilkan Individu yang beretika dan berpengetahuan (Nata, 2014) Dalam lingkungan pesantren memiliki istilah al-adab qablal ilm, yang merujuk pada pentingnya menempatkan akhlak sebelum menuntut ilmu. seperti perkataan Ibnu Sirin r.a. :

كانوا يتعلمون الهدي قبل أن يتعلم العلم

Artinya : Dahulu mereka para salaf mempelajari petunjuk Nabi (tentang adab) sebelum mereka mempelajari ilmu. (Al- Jami' li Akhlaqil ar-Rowi wa adabi as-sami, 79/1) (Hasyim & Salim, 2018)

Imam Malik r.a. berkata kepada salah satu muridnya :

يا ابن أخي تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Artinya : Hai anak dari saudaraku, belajarlah adab sebelum dirimu mempelajari ilmu (Hilyatul Auliya, 6/330) (Hasyim & Salim, 2018)

Begitu juga telah datang kabar dari para ulama kaum muslimin rahimahumullah lainnya, yang memberikan penekanan akan pentingnya belajar adab sebelum berilmu, dan mendahulukan adab sebelum belajar. , Berkata al Imam Abdullah ibn Mubarak rahimahullah :

"Saya belajar adab selama tiga puluh tahun dan mencari ilmu selama dua puluh tahun dan mereka (para ulama kaum muslimin) mempelajari adab sebelum ilmu". Dan beliau rahimahullah berkata : " Hampir saja adab memiliki bagian dari sepertiga agama". , dan beliau berkata juga : "Kami lebih membutuhkan adab yang sedikit dibandingkan dengan ilmu yang banyak (Al-Jauziyah, 19956)

Dan Ali bin Abi thalib radhiyallahu anhu berkata tentang firman Allah ta'ala dalam surat at-tahrim ayat 6 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Yang artinya : " Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka". Kemudian dia berkata : ad-dibuuhum wa 'allimuuhum (ajarkanlah mereka adab dan ajarkanlah mereka ilmu) (Muflih)

Dari berbagai macam pendapat para ulama diatas tentang perhatian mereka terhadap adab sebelum mempelajari ilmu, dan ini memberikan pandangan bahwa sudah sepantasnya bagi lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian akan hal ini dengan perhatian yang besar dan lembaga pendidikan terkhusus pesantren harus hadir untuk menawarkan solusi kongkret dari setiap problematika yang ada didalam dunia pendidikan dan sebagai model penerapan adab dan akhlakul karimah, agar diarahkan untuk senantiasa mendidik para santri dengan adab sebelum mendidik mereka dengan ilmu, agar kelak mereka menjadi ahli ilmu yang beradab, bukan yang sebagaimana dikhawatirkan yaitu generasi yang hilang adab walau mumpuni dalam soal keilmuan. Seiring banyaknya kasus kemerosotan moral yang ditandai dengan menurunnya tingkat kesopanan, rasa hormat, dan tolong menolong dalam masyarakat. Dari sini akan menjadi tolak ukur atau sebab untuk mengetahui sebuah keberhasilan dalam sebuah proses Pendidikan.

Apabila sekarang di dunia pendidikan Indonesia sedang ramai menggalakkan pendidikan berkarakter, maka akan timbul pertanyaan, "Apakah cukup?" Sekarang kata "akhlak" diganti dengan kata "karakter". Karakter diartikan sebagai ciri yang membedakan seseorang karena kekuatan moral atau reputasi. Tetapi karakter juga dimaknai sebagai sifat yang dimainkan seorang aktor dalam sebuah sandiwara drama atau lakonan.

Berkarakter baik bisa diartikan sebagai ber"peran" baik. Sangat manusiawi tetapi tidak mesti berdimensi Ilahi. Seseorang bisa berkarakter tetapi belum tentu beradab. Pemimpin berkarakter jika ia seorang yang tekun, berwibawa, santun dengan masyarakat, namun ia tidak beradab jika melegalkan judi, minuman keras, tempat prostitusi, dan sebagainya. Maka, bagi umat Islam pendidikan karakter saja tidak cukup namun perlu juga pendidikan adab.

Lebih dari itu, konsep adab ini, pada akhirnya berperan sebagai pembeda antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Orang berkarakter tidaklah cukup, karena pendidikan karakter hanya berdimensi pada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja (makhluk), tanpa memperhatikan dimensi ketauhidan Ilahiyah (khaliq). Sehingga orang berkarakter belum bisa disebut berakhlak, karena bisa jadi orang yang berkarakter "toleransi" ia mengikuti paham pluralisme sehingga memukul rata semua agama tanpa batasan norma

syari'at. Sementara dalam pendidikan akhlak mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, yakni nilai kemanusiaan (makhluk) dan nilai uluhiyah (khalik) adalah hal yang wajib, dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Sehingga orang yang berakhlak, secara langsung mencakup orang yang berkarakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak atau adab adalah lebih *syumul* 'mencakup' daripada pendidikan karakter.

Dengan memahami konsep adab ini akan mampu menggunakannya sebagai alat diagnosa terhadap krisis keilmuan yang sedang mewabah di kalangan kaum muslimin. Syi"ah tidaklah beradab karena mengingkari kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mencemooh Aisyah, bahkan menganggap Nabi Muhammad telah "menggarong" kenabian dari Ali. Tidak beradab pula golongan yang mengingkari madzahib al-arba"ah sebagai rujukan syariat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penanaman Adab Di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang bertujuan membentuk karakter santrinya melalui sistem pendidikan nasional yang berlandaskan ilmu keagaamaan. Dan memiliki keunggulan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santri-santrinya. Perubahan nilai nilai pendidikan yang ada pada pesantren sepanjang tahunnya, melalui berbagai sarana seperti (lisan, tulisan, dan perbuatan). Dimana semua elemen pada pesantren bersama dalam membangun pendidikan sehingga tidak terjadi tarik menarik antara kepentingan diantara pihak yang terkait. Dimana setiap kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren dilandasi pada bahasa keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridhonya allah semua mempunyai tugas dan tanggung jawab masing masing dalam untuk menentukan visi dan misi pendidikan di pesantrennya, dan semuannya memiliki keterikatan dalam istem dan suasana yang sudah terbentuk dalam pesantren, dimana mereka memiliki kesadaran , keterpanggilan dan kesetiaan baik kepada nilai, sistem maupun pemimpin. Soliditas yang ada ini memberikan dampak yang besar dan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan karakter di pesantren.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat , dimana faktor tersebut harus mendapat dukungan dari pemerintah, yang mana bila diluar lingkungan pesantren tiga faktor tersebut akan sulit untuk direalisasikan , sebaliknya ke tiga faktor tersebut dapat dipadukan secara ideal dan optimal diterapkan di

pesantren. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin dibawah bimbingan para guru dan pengasuh. Pesantren menggunakan konsep keseluruhan pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai macam tugas dan kegiatan. Yang akan menghasilkan atau membnentuk karakter atau akhlak yang ada pada diri santri. Sehingga apa yang dirasakan , dilihat, didengar, dilakukan oleh santri adalah pendidikan, selain menjadikan keteladanan sebagai pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sngat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik.

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam penanaman akhlak, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar-luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta memiliki fungsi sebagai pencetak kader kader pemuda dan masyarakat umat islam yang kuat dalam segi karakter dan akhlak serta berpengetahuan luas yang dituntut agar bisa merealisasikan ilmunya ketika ia terjun langsung ke dalam masyarakat luas. Didalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku yang menyangkut peribadatan khusus dan norma muamalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada sama sekali, jadi pendidikan di dalam pesantren bukan dititik beratkan pada bagaimana cara mereka cepat pintar dan selesai dalam berpendidikan melainkan pada aspek sikap dan nilai serta keterampilan dalam penguasaan materi tersebut (Alimas'udi, 2015)

Karakter pesantren yang seperti itu dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan islam yang bermanfaat bagi pembentukan akhlak. Disinilah peran pesantren sangat diperlukan dalam usaha untuk menangulangi persoalan-persoalan khusus nya pada persoalan krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbasis keagamaan yang mana seharusnya dalam usaha menangani persoalan tersebut lembaga pondok pesantrenlah yang memiliki andil besar dalam pencetak generasi-generasi yang berkaraker atau berakhlakul karimah.

Berbicara mengenai masalah pembinaan adab dan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh (Nofiaturrahmah, 2014)

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa (Nofiaturrahmah, 2014)

Dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak dan adab memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode ta'dib atau pembinaan akhlak dan adab adalah:

a. Pembelajaran:
   1) Kurikulum Kepondokan

      Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Maka kurikulum pesantren tidak terlepas dari materi pembelajaran yang bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul- fiqih, tasawuf, bahasa Arab, mantiq, dan akhlak. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran menyesuaikan pada jam sekolah dan menyesuaikan jadwal mata pelajaran di madrasah.

   2) Kajian/Ta'lim Kitab

      Kitab adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam pesantren. Kitab digunakan secara luas di lingkunngan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqoh dan kajian. Kitab merupakan sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang

di cetak berbentuk buku. Pelaksanaan pembelajaran kitab biasanya secara bertahap dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan dan takhasus.

Program kajian atau ta'lim kitab biasanya dilakukan agar santri bertambah wawasan ilmunya sehingga tetap istiqomah dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren dan mampu menahan segala lelahnya belajar demi masa depan dunia dan akhirat. Adapun kitab-kitab yang dibahas diantaranya yang ber kaitan dengan *Tazkiyatunnufus*, *Siroh*, Adab dan lain-lain yang menitik beratkan pada kepribadian seorang santri. Selama kajian santri ditanamkan untuk bisa mengambil *ibrah* (mengambil pelajaran dari setiap peristiwa) pada setiap penjelasan ustadz dari kitab yang dibahas. Berbeda dengan pembalajaran materi kepondokan, untuk kajian diadakan di luar jam pembelajaran sekolah.

b. Pendampingan:

1) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama (Ulwan, 2007)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat

keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Nasihat dan Motivasi *(Mauizhah)*

Rasyid Ridla mengartikan mauizah sebagai berikut: "Mauizah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan" (Ridha) Metode mauizah, harus mengandung tiga unsur, yakni :

a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
b) Motivasi dalam melakukan kebaikan;
c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada asatidz. Akhlak keseharian saat mereka bertemu berteman dan hidup dalam satu naungan dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Dalam membina akhlak pembiasaan itu adalah sesuatu yang terencana dilaksanakan secara terus-menerus, bertahap dan diulang-ulang agar sesuatu itu dapat mendarah daging terbiasa dengan sendirinya. Membiasakan santri-santrinya dengan langkah pertama dipaksa, santri baru dipaksa dan dituntut dengan segala lika-liku kehidupan pondok secara Islami agar beradaptasi

kemudian dengan tujuan akan terbiasa dengan sendirinya. Sebagai contoh di pesantren santri akan dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu, sholat sunnah dan mengaji, di lain hal ibadah santri juga dibiasakan hormat dan taat kepada yang lebih tua yang mencerminkan akhlak mulia, berbahasa yang baik dengan bahasa arab dan inggris secara bertahap, karena mereka dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki logat bahasa percakapan yang berbeda-beda. Melalui hal tersebut dari kesadaran hati santri akan berdisiplin dan melakukan hal yang baik secara terbiasa dan memuculkan rasa jika saya belum melakukan hal yang baik akan terasa kurang dalam dirinya.

4) Kedisiplinan

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya, yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktifitas sekolah (Yunus & Bakri, 1991)

Kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk di lakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara professional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri, dengan tujuan menjadikan anak hidup lebih terarah dan bahagia, berhasil, dan penuh tanggung jawab serta mampu berdikari secara professional dalam meningkatkan prestasi belajar.

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun di lakukan secara bertahab, sedikit demi sedikit (Arikunto, 2015) Tujuan disiplin adalah membimbing dan

mengarahkan santri agar mengetehui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan santri tertib, teratur, serta harus berpegang teguh pada aturan. Dengan demikian, santri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatanya secara lebih baik (Qaimi, 2007)

5) Metode penghargaan dan hukuman *(targhib wa tahdhib)*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain*; targhib wa Tahdhib. Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar (Nahlawi, 1992) Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa (Burhanuddin, 2001)

Dalam dunia pendidikan *targhib* dapat di istilahkan juga dengan kata "penghargaan", istilah "penghargaan" memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/ punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan (Muttaqin) Menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto), penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu:

a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik.
b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal- hal yang sesuai dengan peraturan.
c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.

> Sedangkan Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari prilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran (Purwanto, 1993)

KESIMPULAN

Adab harus menjadi perhatian utama bagi seorang santri pesantrern modern terlebih lagi dia adalah seorang yang belajar ilmu agama karena tujuan dari mempelajari adab adalah agar ilmu yang didapat kelak bermanfaat dan mendapat keberkahan karena ilmu yang sedikit namun diiringi dengan unsur adab itu lebih baik daripada ilmu yang banyak namun kosong dari unsur adab.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Para ulama salaf lebih mendahulukan adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka amat sangat menjaga adab Islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka. 2. Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan mana pun. 3. Bagi umat Islam pendidikan karakter saja tidak cukup namun perlu juga pendidikan adab. Oleh karena itu, putra-putri kaum muslimin harus mendapatkan pendidikan adab sebelum mereka mempelajari ilmu lebih jauh sehingga mereka akan tetap tawaddu' dan berakhlak mulia walaupun telah berilmu tinggi.

Peran pondok pesantren sangat vital dalam ta'dib atau penanaman adab terhadab santri-santrinya. Dalam penanaman adab ini metode-metode yaitu: 1) Metode pembelajaran yang meliputi pembelajaran di kelas dan kajian atau ta'lim kitab. 2) Metode pendampingan yang meliputi: keteladanan, nasihat dan motivasi ,latihan dan pembiasaan, kedisiplinan, penghargaan dan hukuman

Metode Keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri, baik di dalam ucapan maupun perbuatan, Metode Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati, Metode Memberi Nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan

manfaat, sedangkan penghargaan memberikan *reward* kepada santri berprestasi dan hukuman untuk menghindari pengulangan atas tindakan santri yang kurang disiplin.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak kader kader islam yang berkompeten dan berakhlak, sebagai pelopor pembangunan taqwa, untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya yang berkaraker atau berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam prespektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah.

Achmad, M. (t.thn.). *Etika dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Alimas'udi, M. (2015). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Paradigma.*

Al-Jauziyah, I. (19956). *Madarijussalikin Baina Manzili aiyyaka Na'budu wa Iyya Kanasta'in, Tahqiq Muhammad al-mu'tasim billah al-baghdady.* Beirut: Darul Kitab Aroby.

Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidkan Islam.* Bandung: Citapustaka.

Anwar, D. (t.thn.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amelia Computindo.

Arikunto, S. (2015). *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (t.thn.). *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi.*

Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren :Solusi Bagi Kerusakan Akhlak.* Yogyakarta: ITTIQA Press.

Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa.*

Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica.*

Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica.*

Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Perseda.

Hasyim, & Salim. (2018). *Hilyatu ahlil quran fi adabi hamalatil quranil karim.* Mekkah: Markaz ad-dirosat wal ma'lumat al-quraniyyah bi ma'had al-imam asy-syatibi.

Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakra Media.

Husaini, A. (2013). *Filsasat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam.* Jakarta: Gema Insani.

Jaya, F. (2020). Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib. *Tazkiya.*

Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *El-Banat.*

Maruf. (2019). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Mubtadiin.*

Muflih, M. b. (t.thn.). *Al-Adab asy-syar'iyyah.*

Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Predana Media.

Munawir, A. W. (1997). *Al -Munawwir*. Malang: Pustaka Progresif.

Mustofa. (t.thn.). *Adab dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

Muttaqin, I. (t.thn.). *Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Nahlawi, A. R. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Nurdin, I. F., & Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-„Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Qaimi, A. (2007). *Menggapai Langit Masa depan Anak*. Bogor: Cahaya.

Ridha, R. (t.thn.). *Tafsir al-Manar*. Mesir: Maktabah al-Qahirah.

Saputra, T., & Wahyudi. (2009). *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Shomad, M. (2010). Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al-Ghazali. *Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Dan Keluarga UIN Sunan Kalijaga*.

Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Yunus, M., & Bakri, M. (1991). *At-Atarbiyah wa attalim*. Ponorogo: Darussalam Press.

Zaini, S. (1982). *Arti Anak Bagi Seorang muslim* . Surabaya: Al-Ikhlas.